BAB II
LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Menulis

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang memungkinkan individu untuk mengkomunikasikan ide, pemikiran, pengalaman, emosi, maupun informasi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tertulis. Jika dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya, menulis adalah yang paling rumit karena memerlukan keterampilan dalam berpikir, menyusun gagasan, memilih kata-kata yang sesuai, serta menerapkan aturan bahasa dengan tepat. Maka dari itu, proses menulis tidak hanya berhubungan dengan kemampuan mengungkapkan ide, tetapi juga dengan kemampuan memproses informasi untuk menciptakan tulisan yang dapat dimengerti oleh pembaca.

Menurut Henry Guntur Tarigan, "menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa sehingga dapat dipahami oleh seseorang yang membaca lambang-lambang grafik tersebut" (Tarigan, 2013, hlm. 22). Berdasarkan pendapat tersebut, aktivitas menulis dimaknai sebagai proses penerapan ide, pola pikir, serta emosi dalam bentuk tanda-tanda grafis yang terorganisir dengan baik sehingga mudah dimengerti oleh pembaca. Oleh karena itu, menulis tidak hanya berfokus pada keterampilan menciptakan rangkaian kalimat atau kata, tetapi juga memerlukan kemampuan menyusun gagasan dengan jelas agar informasi yang ingin disampaikan dapat diterima secara efektif oleh pembaca.

Pandangan mengenai hakikat menulis juga dikemukakan oleh Dalman. Menurut Dalman, menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan atau informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya (Dalman, 2020, hlm. 3). Berdasarkan pandangan ini, kita dapat mengerti bahwa menulis sejatinya adalah proses komunikasi yang tidak langsung antara penulis dan audiens. Lewat aktivitas menulis, penulis menyampaikan ide, info, pengalaman, ataupun emosi dalam bentuk tulisan yang terstruktur dengan baik agar dapat dimengerti oleh pembaca. Oleh sebab itu,

kesuksesan sebuah tulisan tidak hanya ditentukan oleh konten yang disajikan, tetapi juga oleh ketepatan dalam penggunaan bahasa, pilihan kata, serta kemampuan penulis dalam mengatur ide secara logis dan efektif.

Berdasarkan sejumlah pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas menulis adalah cara untuk menyampaikan ide, pemikiran, pengalaman, dan perasaan dengan menggunakan tulisan yang disusun secara teratur agar terbaca dan dimengerti oleh orang lain. Selain sebagai media komunikasi, menulis juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan berpikir, daya kreativitas, serta kemampuan dalam mengolah bahasa dengan baik.

Di dalam proses belajar Bahasa Indonesia, keterampilan menulis menjadi salah satu keahlian yang wajib dikuasai oleh siswa. Lewat kegiatan menulis, siswa diajari untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, menyusun ide-ide, serta menggunakan bahasa Indonesia dengan cara yang baik dan benar. Salah satu jenis keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa adalah puisi. Menulis puisi memerlukan kemampuan dalam memilih kata, menggunakan majas, menciptakan citra, dan menyampaikan makna dengan cara yang estetis. Oleh sebab itu, sebelum membahas secara khusus tentang menulis puisi, penting untuk memahami keterampilan menulis sebagai salah satu elemen utama dalam kemampuan berbahasa.

2. Keterampilan Menulis

Menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan ekspresif. Aktivitas menulis tidak semata mata hanya tentang mengekspresikan ide, namun juga mencakup proses pemikiran, pengaturan gagasan, dan pemilihan kata yang sesuai. Menurut (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008:248) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus diajarkan pada peserta didik. Pembelajaran menulis sebagai suatu keterampilan dalam berbahasa merupakan aktivitas mengungkapkan ide, sikap, dan pandangan kepada pembaca dengan cara yang jelas dan efektif. Maka dari itu, penting untuk mengembangkan suatu proses pemikiran yang sistematis dan teratur yang didasarkan pada logika.

a. Jenis-jenis Menulis

Dalam kegiatan menulis, terdapat berbagai bentuk tulisan yang dibedakan berdasarkan tujuan dan pola penyampaian gagasannya. Menurut Tarigan (2013, hlm. 25-29), jenis-jenis menulis dapat diklasifikasikan menjadi lima ragam utama, yaitu:

1) Deskripsi (Pemerian)

Deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan menggambarkan suatu objek, keadaan, atau peristiwa secara jelas dan terperinci sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami sendiri objek yang digambarkan tersebut (Tarigan, 2013, hlm. 25).

2) Narasi (Kisahan)

Narasi adalah bentuk tulisan yang menceritakan serangkaian peristiwa atau kejadian berdasarkan urutan waktu (kronologis), baik bersifat fiksi maupun nonfiksi, dengan mengutamakan dinamika alur dan perwatakan (Tarigan, 2013, hlm. 26).

3) Eksposisi (Paparan)

Eksposisi merupakan jenis tulisan yang bertujuan untuk menjelaskan, menginformasikan, menerangkan, atau menguraikan suatu gagasan, konsep, atau petunjuk kepada pembaca agar pengetahuannya menjadi semakin luas tanpa ada unsur memaksakan kehendak (Tarigan, 2013, hlm. 27).

4) Argumentasi (Bahasan)

Argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan, membuktikan, atau mempengaruhi pembaca agar menerima gagasan, pendapat, atau kebenaran yang disampaikan penulis dengan menyertakan alasan, bukti, dan data pendukung yang logis (Tarigan, 2013, hlm. 28).

5) Persuasi (Bujukan)

Persuasi merupakan ragam tulisan yang ditujukan untuk membujuk, merayu, atau mempengaruhi pembaca agar bersedia melakukan tindakan tertentu sesuai dengan harapan penulis dengan memanfaatkan pendekatan emotif dan rasional (Tarigan, 2013, hlm. 29).

Selain klasifikasi wacana umum di atas, dalam konteks sastra dikenal pula menulis kreatif, khususnya menulis puisi. Menulis puisi merupakan keterampilan mengungkapkan gagasan, perasaan, dan imajinasi secara terkonsentrasi melalui pilihan kata (diksi) yang indah, pemanfaatan majas, serta pembentukan rimba dan ritme (Pradopo, 2018, hlm. 14).

b. Kriteria/Indikator Keterampilan Menulis

Menilai kualitas dan keberhasilan suatu karya tulis, dibutuhkan kriteria atau indicator penilaian yang jelas. Menurut Nurgiyantoro (2014, hlm. 481-482), terdapat lima kriteria utama yang menjadi acuan penilaian keterampilan menulis, yaitu:

1) Isi *(Content)*

Menilai kejelasan, kedalaman, kesesuaian gagasan dengan topik, serta pengembangan ide yang disajikan dalam tulisan.

2) Organisasi Tulisan *(Organization)*

Menilai keteraturan dan kelogisan penyusunan gagasan, keterkaitan antarkalimat/antarparagraf (kohesi dan koherensi), serta kerapian struktur tulisan.

3) Kosakata/Diksi *(Vocabulary)*

Menilai ketepatan, kevariasian, dan keefektifan pemilihan kata yang digunakan untuk mewakili gagasan atau emosi yang ingin disampaikan.

4) Penggunaan Bahasa/Gramatika *(Language Use)*

Menilai ketepatan penggunaan struktur kalimat, tata bahasa, kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan, serta variasi bentukan kata.

5) Mekanik *(Mekanics)*

Menilai ketepatan penggunaan ejaan, tanda baca, kerapian penulisan, dan tata letak tulisan sesuai dengan aturan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku.

Kriteria dalam menulis puisi disesuaikan dengan unsur estetis dan intrinsik puisi, mencakup ketepatan diksi (pilihan kata puitis), kedalaman makna/tema, pemanfaatan gaya bahasa (majas/implikatur), serta pengolahan imaji dan rima (Pradopo, 2018, hlm. 25).

3. Menulis Puisi

A. Hakikat Menulis Puisi

Menulis puisi merupakan salah satu bentuk keterampilan menulis kreatif yang mengintegrasikan aspek emosional, imajinasi, dan kecakapan berbahasa. Berbeda dengan penulisan wacana ilmiah atau narasi umum yang cenderung lugas, menulis puisi menuntut kemampuan mengolah kata secara efektif dan estetis untuk menyampaikan gagasan serta perasaan yang mendalam.

Menurut Rachmat Djoko Pradopo, puisi adalah karya sastra yang mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama (Pradopo, 2018, hlm. 7). Oleh karena itu, aktivitas menulis puisi dapat diartikan sebagai proses merangkai kata-kata pilihan (diksi) yang padat makna guna mengekspresikan pengalaman jiwa, pengamatan, maupun emosi penulis ke dalam bentuk struktur bahasa yang indah.

Sejalan dengan hal tersebut, Jabrohim dkk. (2012, hlm. 29) menyatakan bahwa menulis puisi adalah kegiatan mengekspresikan gagasan, ide, dan perasaan melalui media bahasa tertulis yang mengutamakan pemadatan makna, keindahan bentuk, serta pemanfaatan gaya bahasa. Dalam proses ini, penulis tidak sekadar memindahkan kata-kata ke atas kertas, tetapi juga mengolah daya imajinasi dan kepekaan intuisi agar pesan tersirat maupun tersurat dalam puisi dapat menyentuh emosi pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis puisi adalah keterampilan mengekspresikan ide, gagasan, imajinasi, dan perasaan secara tertulis dengan memanfaatkan bahasa yang padat, indah, bermakna konotatif, serta memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi baik fisik maupun batin.

B. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Dalam kegiatan menulis puisi, penulis harus memahami unsur-unsur yang membentuk keberutuhan sebuah puisi. Menurut Waluyo (2010, hlm. 25-29), unsur-unsur pembangun puisi terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin:

1) Struktur Fisik Puisi (Metode Penyampaian Hakikat Puisi)

a. Diksi (Pilihan Kata): Pemilihan kata-kata yang tepat, cermat, dan puitis yang dilakukan penyair untuk mewakili perasaan atau gagasan yang ingin disampaikan (Waluyo, 2010, hlm. 25).

b. Imaji (Penginderaan): Kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan pengalaman penginderaan (penglihatan, pendengaran, atau perasaan) bagi pembaca (Waluyo, 2010, hlm. 26).

c. Kata Konkret: Kata yang memungkinkan munculnya imaji; kata yang berhubungan dengan wujud fisik yang mudah dibayangkan oleh pembaca (Waluyo, 2010, hlm. 27).

d. Gaya Bahasa (Majas): Penggunaan bahasa figuratif untuk menghidupkan atau meningkatkan efek keindahan dan makna puisi, seperti metafora, personifikasi, dan simile (Waluyo, 2010, hlm. 28).

e. Rima dan Ritme: Pengulangan bunyi dalam baris puisi (rima) serta pengaturan tinggi-rendah, panjang-pendek, atau keras-lembutnya pengucapan kata (ritme) yang menciptakan keindahan nada (Waluyo, 2010, hlm. 28).

f. Tipografi (Perwajahan Puisi): Bentuk visual atau susunan baris dan bait dalam puisi yang memberikan daya tarik estetis serta makna tersendiri (Waluyo, 2010, hlm. 29).

2) Struktur Batin Puisi (Hakikat Puisi)

a. Tema *(Sense)*: Gagasan pokok atau ide utama yang mendasari terciptanya seluruh isi puisi (Waluyo, 2010, hlm. 35).

b. Rasa *(Feeling)*: Sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya yang terefleksikan melalui nada dan pemilihan kata (Waluyo, 2010, hlm. 37).

c. Nada *(Tone)*: Sikap penyair terhadap pembaca, seperti menasihati, menggurui, menyindir, atau mengajak (Waluyo, 2010, hlm. 38).

d. Amanat *(Intention):* Pesan, kesan, atau tujuan moral yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisinya (Waluyo, 2010, hlm. 39).

C. Langkah -Langkah Menulis Puisi

Untuk menghasilkan puisi yang berkualitas, diperlukan tahapan atau langkah-langkah yang sistematis. Menurut Tarigan (2013, hlm. 82-84), langkah-langkah dalam proses menulis puisi meliputi:

1) Menentukan Tema dan Pengamatan (Pencarian Ide): Menentukan topik atau gagasan utama yang akan diangkat, baik berasal dari pengalaman pribadi, pengamatan lingkungan, maupun imajinasi.
2) Mengumpulkan Bahan dan Pengendapan: Mengumpulkan frasa, kata kunci, atau impresi yang relevan dengan tema, kemudian mengendapkannya secara emosional untuk memperdalam perenungan.
3) Pemilihan Diksi dan Gaya Bahasa: Memilih kata-kata yang padat, estetik, dan memiliki daya imajinasi tinggi serta memilah majas yang sesuai dengan suasana puisi.
4) Penyusunan Bait dan Pembuatan Rima: Merangkai kata-kata menjadi baris-baris dan bait-bait puisi dengan memperhatikan keteraturan rima serta keselarasan ritme.
5) Penyuntingan dan Revisi (Editing): Membaca kembali puisi yang telah ditulis untuk memeriksa ketepatan ejaan, keselarasan bunyi, kerapian tipografi, serta efektivitas kata.

4. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah kumpulan materi pengajaran yang disusun dengan teratur untuk mendukung pengajar dan siswa dalam mencapai sasaran pendidikan. Bahan ajar berperan sebagai referensi utama yang memfasilitasi proses pembelajaran. Menurut (Prastowo, 2016) dalam (Ika Novita1, M. Siddik, dan Asnan Hefni, 2020:48) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkualitas harus sesuai dengan kebutuhan siswa, sejalan dengan kompetensi yang diinginkan, dan disampaikan dengan cara yang menarik.

5.Kesulitan Menemukan Ide

Kesulitan dalam menemukan gagasan adalah situasi di mana siswa mengalami rintangan saat ingin memulai atau mengembangkan ide dalam karya tulis mereka. Masalah ini sering kali menjadi faktor utama yang mengakibatkan kualitas tulisan siswa menjadi rendah. Menurut (Winastasia, 2023) dalam (Agung Andana, Aziztuz Zahro, dan Didin Widyartono, 2025:2204), menjelaskan bahwa selain sulit menemukan ide, peserta didik juga kesulitan dalam proses pengembangan ide karena minimnya kosa kata, dalam proses menuangkan ide ke dalam tulisan, dan kesulitan dan menggunakan majas yang sesuai.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa tantangan dalam memperoleh dan memfasilitasi ide tidak semata-mata terkait dengan keahlian individual siswa, namun juga dipengaruhi oleh minimnya rangsangan dan sumber belajar yang bisa mendorong daya kreatif serta membantu siswa dalam mengatur gagasan mereka secara terstruktur.

6.Pembelajaran puisi di SMA

Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penghargaan, penafsiran, dan pengungkapan siswa. Namun, sejumlah siswa menghadapi tantangan dalam memahami arti puisi, khususnya arti yang tersirat. Menurut (Basuki dkk, 2017) dalam (Ade Irma Putri Maiditra, 2023:4) menemukan bahwa peserta didik memiliki kesulitan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam materi pemahaman pribahasa, menafsirkan puisi, penggunaan tata bahasa yang baik dan benar, memahami teks bacaan yang harus dikaitkan dengan pertanyaan-pertanyaan, dan menulis. Masalah tersebut menunjukkan bahwa belajar puisi membutuhkan cara dan materi yang bisa membantu siswa memahami makna tersirat dalam teks sastra. Jika tidak memahami hal itu, proses belajar puisi biasanya terasa seperti menghafal saja dan kurang bermakna.

7. Lirik Lagu Sebagai Karya Sastra

Lirik lagu adalah salah satu jenis karya sastra kontemporer yang memiliki kemiripan dengan puisi, baik dalam hal komposisi maupun cara penggunaan bahasa puitis. Dalam lirik lagu, terdapat penggunaan metafora, simbol, rima, dan imaji

untuk menyampaikan emosi serta ide dari penciptanya. Dengan demikian, lirik lagu sering diinterpretasikan sebagai puisi yang dinyanyikan. Menurut (Mirza & Dita, 2022) dalam (Muhammad Rakha Purnama dan Sayyed Mohammad Fadillah 2025:13) Lirik atau syair lagu sering kali dianggap sebagai bentuk puisi, dan keduanya memiliki banyak kesamaan dalam hal penggunaan bahasa, gaya, dan struktur. Sama seperti puisi, lirik lagu menggunakan elemen-elemen seperti rima, ritme, dan metafora un tuk menyampaikan perasaan dan ide. Pandangan ini menunjukkan bahwa dari segi struktur dan estetika, lirik musik dapat dievaluasi menggunakan metode yang sama seperti yang digunakan untuk puisi.

Lagu juga memerlukan perantara berupa media bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dan ide. Dipertegas oleh (Adha, 2017) dalam (Ambarul Fatima Setiawati, Dara Mela Ayu, Sinta Wulandari, dan Vita Agustiawati Putri, 2021:27) Itulah sebabnya lagu dilengkapi dengan lirik yang mengakibatkan adanya keterikatan hubungan dengan puisi (ekspresi emotif berbentuk kata). Lagu bisa digolongkan sebagai bentuk puisi yang mempunyai karakteristik bahasa serupa dengan karya sastra lainnya. Salah satunya adalah puisi. Dipertegas Kembali menurut (Adhani, 2004) Ambarul Fatima Setiawati, Dara Mela Ayu, Sinta Wulandari, dan Vita Agustiawati Putri, 2021:27) Bahasa pada suatu puisi disusun dengan menyingkat, memadatkan, dan memberi irama sesuai dengan bunyi yang sepadan dalam pilihan kata-kata yang mempunyai makna khusus atau biasa disebut sebagai kata kiasan. Dalam konteks ini, bahasa yang dihadirkan dalam lirik lagu juga mengandung elemen estetika.

8. Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu bagian dari cabang linguistik yang mempelajari bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. Inti dari pragmatik tidak hanya terletak pada makna kata atau arti literal sebuah pernyataan, namun lebih pada niat pembicara yang dipahami melalui konteks percakapan, latar belakang sosial, budaya, serta hubungan antara pembicara dan lawan bicaranya. Dengan kata lain, pragmatik menganggap bahasa sebagai sarana komunikasi yang selalu terkait dengan konteks.

George Yule (2018:5) menyatakan “Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk bentuk itu”. Sedangkan menurut (Levinson, 19993) dalam (Alexander Bala, 2022:37) mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks. Batasan ini menegaskan bahwa untuk mengetahui penggunaan bahasa, kita harus juga memahami konteks yang menyelimuti penggunaan bahasa itu. (Sobur, 2002) menjelaskan dalam (Alexander Bala, 2022:37) Konteks sangat penting karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interaksi, situasi dan sebagainya.

Dalam Buku Studi Naskah Bahasa Arab Teori, Kontraksi, dan Praktik (Kaswanti Purwa, 1990) dalam (Ismail Suardi Wekke, 2019:35) menjelaskan pragmatik ialah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik. Dijelaskan kembali oleh (Kaswanti Purwa, 1990:16) maksudnya, istilah yang dimaksudkan terdapat setelah mempertimbangkan elemen semantik. Makna yang menjadi fokus dari disiplin ilmu bahasa semantik adalah makna yang tidak bergantung pada konteks, sementara makna yang menjadi perhatian dalam disiplin ilmu bahasa pragmatik adalah makna yang dipengaruhi oleh konteks.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa pragmatik merupakan bagian dari linguistik yang mengutamakan konteks sebagai elemen kunci untuk memahami makna bahasa, karena makna ucapan tidak hanya ditentukan oleh arti yang langsung, tetapi juga oleh tujuan pembicara yang dipengaruhi oleh kondisi komunikasi, latar belakang sosial dan budaya, dan hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Pendapat Levinson menegaskan bahwa pemahaman bahasa harus selalu terkait dengan konteks di mana bahasa itu digunakan, sementara Sobur menyoroti bahwa tanpa adanya peserta, interaksi, dan situasi tertentu, komunikasi tidak dapat berlangsung. Sejalan dengan itu, Kaswanti Purwa menjelaskan perbedaan antara pragmatik dan semantik, di mana semantik fokus pada makna yang tetap dan tidak tergantung pada konteks, sedangkan pragmatik berfokus pada makna yang muncul setelah mempertimbangkan elemen semantik dan terpengaruh oleh konteks. Dengan begitu, pragmatik melihat bahasa sebagai alat komunikasi yang bersifat fleksibel dan kontekstual dalam interaksi sosial.

9. Implikatur

Implikatur merupakan arti yang tidak diungkapkan secara langsung dalam ucapan, namun dapat ditangkap melalui konteks dan logika. Implikatur timbul ketika seseorang menyampaikan niat tertentu dengan cara yang tidak langsung, sehingga lawan bicara perlu memahami makna dengan mempertimbangkan konteks dan logika.

Implikatur menurut Yule (2014) dalam (Brigita Yuni, 2018:15) diartikan sebagai maksud tersirat yang ingin disampaikan penutur. Menurut pandangan Yule, implikatur dapat mengungkapkan arti yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pencipta lagu, pendapat itu bertumpu pada suatu makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah.

Grace sebagaimana dikutip oleh Rustono (1999) dalam (Yunita Nugraheni, 2011:188) mengatakan bahwa implikatur percakapan merupakan proposisi atau pernyataan implisit, yaitu sesuatu yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang dikatakannya. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah tuturan yang disiratkan dari suatu percakapan.

Menurut Grice dalam (Urwatul Uwusqa Alyamar, dan Erni 2025:1299), implikatur terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional merujuk pada tipe implikatur yang memiliki arti yang sudah tertanam pada kata atau frasa tertentu. Arti dari implikatur ini tidak dipengaruhi oleh situasi atau konteks pembicaraan. Di sisi lain, implikatur percakapan adalah arti yang muncul sebagai hasil dari konteks dan situasi pembicaraan. Berbeda dengan implikatur konvensional, makna dalam implikatur percakapan harus diinterpretasikan berdasarkan keadaan tertentu.

Kemudian menurut (Yule, 2006) dalam (Urwatul Uwusqa Alyamar, dan Erni, 2025:1299), implikatur percakapan terdapat tiga jenis utama, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus.

10. Implikatur Dalam Lirik Lagu

Lirik lagu biasanya tidak mengungkapkan pesan dengan terang, tetapi lebih melalui bahasa yang bersifat simbolis dan makna yang tidak langsung. Untuk itu, implikatur menjadi elemen utama dalam lirik lagu. Menurut (Cahyono, 1995 dengan mengutip pendapat Levinson, 1983) dalam (M. Hermintoyo 2012:25) menjelaskan konsep implikatur dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak dapat terjangkau oleh teori linguistik. Dalam konteks lirik lagu, implikatur membantu peneliti memahami makna yang tidak terungkap secara eksplisit.

Implikatur menurut (Yule, 2014) dalam (Brigita Yuni, 2018:15) diartikan sebagai maksud tersirat yang ingin disampaikan penutur. Berdasarkan pendapat Yule maka implikatur mampu menemukan maksud yang tidak diungkapkan oleh penulis lagu. Levinson (Cummings, 2007) dalam (Brigita Yuni, 2018:15) mengungkapkan bahwa implikatur memiliki empat kegunaan dalam berkomunikasi. Pertama, implikatur dapat memberikan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta fakta lirik-lirik lagu yang tidak terjelaskan oleh teori gramatikal. Kedua, implikatur mampu memberikan penjelasan mengapa lirik-lirik lagu yang bersifat pernyataan dapat bermakna perintah. Ketiga, implikatur dapat menyederhanakan deskripsi semantik yang berhubungan perbedaan antar bait. Keempat, implikatur dapat menjelaskan berbagai fenomena kebahasaan dalam lirik lagu yang tidak memiliki hubungan atau berlawanan tetapi memiliki hubungan komunikatif.

Dalam buku *Analisis Wacaca Pragmatik* karya Prof. A. Hamid Hasan Lubis menyebutkan dalam bukunya menurut (Grice, 2011:78) bahwa terdapat dua macam implikatur yaitu *Conventional implicature* dan *Conversational Implicature.* Sedangkan Grice membedakan dua macam makna dalam implikatur, yaitu natural *meaning,* yakni makna alamiah dan nonnatural *meaning*-an makna non alamiah. Rumus Grace mengenai ini sebagai berikut:

B bermaksud makna nn sebagai Z dengan mengungkapkan U kalau:

1) B bermaksud menyebabkan terjadinya efek Z pada penerima D
2) B bermaksud (i) akan terjadinya dengan kesadaran saja oleh D akan adanya maksud (i).

Makna yang alami berhubungan dengan keterhubungan sebab dan akibat yang terjadi tanpa adanya keinginan dari penutur, sementara makna yang tidak alami lahir dari niat penutur untuk menyampaikan informasi tertentu kepada pendengar. Grice mengemukakan bahwa penutur menyampaikan makna tidak alami ketika ia mengutarakan suatu pernyataan dengan maksud menghasilkan efek atau pemahaman tertentu pada pendengar dan mengharapkan pendengar menyadari bahwa efek tersebut memang sengaja ditujukan oleh penutur. Oleh karena itu, makna dalam komunikasi tidak hanya ditentukan oleh bahasa yang digunakan, tetapi juga oleh niat penutur dan kesadaran pendengar mengenai maksud tersebut, yang selanjutnya menjadi dasar terbentuknya konsep implikatur dalam studi pragmatik.

Menurut Levinson dalam (Lubis, 2011:73) ada empat macam faedah konsep implikatur, yaitu:

a. implikatur bermanfaat untuk menguraikan arti dan fakta bahasa yang tak bisa dijelaskan dengan baik oleh teori linguistik struktural saja
b. implikatur berfungsi untuk menegaskan perbedaan antara arti yang secara eksplisit diungkapkan dan maksud sejati yang ingin disampaikan oleh pembicara
c. konsep implikatur menyajikan penjelasan semantik yang lebih mudah pemahamannya untuk hubungan antar klausa yang dihubungkan oleh kata konjungsi yang sama, tetapi menghasilkan makna yang bervariasi tergantung konteks.
d. implikatur memfasilitasi interpretasi terhadap berbagai fakta kebahasaan yang secara jelas tampak tidak relevan atau bahkan saling bertentangan, seperti yang sering ditemui dalam penggunaan bahasa kiasan, contohnya metafora.

11. Lirik Lagu Sebagai Pembelajaran Puisi

Sebagai sebuah jenis puisi, lirik lagu juga dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam topik puisi. Menurut Riffaterre (Pradopo, 2018) dalam (Bayu Risma Gunawan, 2024:2), lirik lagu merupakan karya sastra yang mirip dengan puisi, tetapi diberi melodi. Lirik lagu mengandung makna 3 serta gaya bahasa yang indah, yang ditujukan kepada

pembaca atau pendengar agar mereka dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, bahan ajar Bahasa Indonesia yang sesuai untuk diterapkan adalah bahan puisi.

Menggunakan lirik lagu sebagai bahan ajar puisi dinilai sesuai karena sesuai dengan kehidupan siswa dan bisa meningkatkan semangat belajar mereka. Dengan menganalisis implikatur dalam lirik lagu, siswa tidak hanya belajar memahami puisi, tetapi juga dilatih untuk menganalisis makna yang tersirat secara kritis. Karena itu, analisis implikatur dalam lirik lagu album “Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti” karya Banda Neira sangat relevan untuk dijadikan bahan ajar puisi bagi siswa kelas X SMA.